

Overview of Cultural Heritage Data in the Data and Information Center Profile Book of the Ministry of Education and Culture

Ikhtisar Data Cagar Budaya Ke Dalam Buku Profil Pusat Data dan Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

¹Radita Gora Tayibnapis, ²Azwar, ³Ana Kuswanti, ⁴Dwi Fajar Saputra, ⁵Dede Suprayitno
^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: raditagora@upnvj.ac.id¹, azwar@upnvj.ac.id², anakuswanti@upnvj.ac.id³,
dwifajarsaputra@upnvj.ac.id⁴, dedesuprayitno@upnvj.ac.id⁵

Abstract

Preserving cultural heritage is not only the responsibility of cultural object conservationists or the Ministry of Education and Culture, but this role also needs to be implemented by all parties and from all fields, including the social sciences. Through Community Service activities at the Pusdatin book writing workshop on Cultural Heritage, it provides support to Pusdatin in writing books on cultural heritage in East Jakarta, Bekasi and Riau. The workshop model is carried out using training methods and discussions regarding writing techniques and selecting content, then editing manuscripts, visualization in books and about repositories. Based on the results of PKM activities, a detailed review of writing techniques is needed to adapt to the rules of book writing. The manuscript also needs to add important points for the use of punctuation, including footnotes and the choice of terms that are adjusted to the Ministry of Education and Culture's regulations regarding Cultural Heritage. Apart from that, visualization of books and tracing of source data through data repositories from the Ministry of Education and Culture and from other scientific repository sources that support the writing of books.

Keywords: *Book Writing, Cultural Heritage, Training*

Abstrak

Pelestarian cagar budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi para konservasi benda budaya atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, namun peranan ini juga perlu diterapkan oleh semua pihak dan dari semua bidang termasuk bidang ilmu sosial. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Workshop Penulisan buku Pusdatin tentang Cagar Budaya ini memberikan dukungan terhadap Pusdatin dalam penulisan buku mengenai cagar budaya di Jakarta Timur, Bekasi, dan Riau. Model workshop dilakukan dengan metode pelatihan dan diskusi mengenai Teknik penulisan dan pemilihan substansi isi, kemudian penyuntingan naskah, visualisasi pada buku dan tentang repositori. Berdasarkan hasil kegiatan PKM, diperlukan *review* secara mendetail tentang teknis penulisan yang perlu untuk menyesuaikan dengan kaidah penulisan buku. Dalam naskah juga perlu menambahkan poin-poin penting penggunaan tanda baca termasuk catatan kaki dan pemilihan istilah yang disesuaikan dengan pertauran Kemendikbud mengenai Cagar Budaya. Selain itu visualisasi pada buku serta penelusuran data sumber melalui repositori data dari Kemdikbudristek maupun dari sumber repositori ilmiah lain yang menunjang penulisan buku.

Kata kunci: *Penulisan Buku, Cagar Budaya, Pelatihan*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan data tidak cukup hanya sekedar data yang ditampilkan kepada masyarakat tanpa harus mendeskripsikan dari isi data tersebut, terutama terkait dengan profil suatu wilayah atau kota yang didalamnya terdapat banyak peristiwa dan data yang bisa diperoleh melalui studi lapangan ataupun melalui pendataan dari pemerintahan setempat yang pengelolaannya oleh perwakilan kecamatan maupun kelurahan. Sehingga hal ini penting bagi Pusat Data dan informasi untuk mengolah data tidak cukup hanya untuk transparansi data yang

bisa ditampilkan melalui media internet, media monitoring korporat, atau ditampilkan dalam media terbuka, namun juga perlu sentuhan ilmiah agar data tersebut menjadi literatur yang memadai untuk disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk buku (Royani et al., 2020).

Setiap kota ataupun wilayah memiliki peninggalan-peninggalan lama dan bersejarah dalam bentuk suaka alam, keanekaragaman hayati, bangunan ataupun artefak-artefak lama yang kemudian disebut sebagai Cagar Budaya sebagaimana tercantum dalam “**Dalam UU No 11 Tahun 2010**”. Adapun keanekaragaman budaya adapula yang disebut dengan budaya benda dan tak benda. Pada budaya benda atau Cagar Budaya mencakup bangunan, artefak, buku, suaka yang kasat oleh mata. Sedangkan budaya tak benda adalah tradisi, kebiasaan, adat, pola hidup, dan sejenisnya (Kemendikbud RI, 2010).

Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) membuat buku profil wilayah dan beberapa kota yang diangkat dari berbagai data-data yang diperoleh dilapangan untuk peninggalan Cagar Budaya. Beberapa kota yang diangkat seperti profil berbagai peninggalan Cagar Budaya kota Administrasi Jakarta Timur, Bekasi, dan Riau. Untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, pihak PUSDATIN kemudian menyelenggarakan FGD dalam acara “Pembahasan Buku Profil Kebudayaan dan Kebahasaan” dengan mengundang berbagai pakar ahli seperti Dosen program Studi Sains Informasi dan Ilmu Komunikasi dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ), kemudian ahli Bahasa dari Pusat Bahasa Kemdikbudristek, ahli data dari Badan pusat Statistik, dan juga pustkawan dari Perpustakaan Nasional.

Pusat dan Informasi Kemendikbudristek juga mengelola data-data mengenai profil kebudayaan terutama yang berkaitan dengan peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Indonesia, kemudian suaka alam dalam cakupan budaya benda dan tak benda, Tidak mudah bagi Pusdatin untuk memperoleh data di lapangan dan kemudian harus menyajikannya kedalam bentuk buku. Sehingga disini diperlukan sentuhan hangat dari akademisi untuk mendukung penulisan buku dan bisa disajikan secara ilmiah dengan Bahasa yang ringan dan menjadi bacaan buku yang populer.

Pengelolaan kawasan Cagar Budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki banyak benda Cagar Budaya yang penting untuk kehidupan berbagai artefak budaya, masih banyak benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik di Indonesia. Hal ini berdampak pada upaya konservasi dan pemeliharaan yang tidak optimal, serta mengancam hilangnya lingkungan budaya yang berharga (Susanto & Tjahjadi, 2019).

Penyebab utama benda Cagar Budaya tidak terdata dengan baik di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kawasan Cagar Budaya. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami peran dan manfaat benda Cagar Budaya sebagai penyangga kehidupan dan sumber ekonomi yang berkelanjutan. Akibatnya, banyak benda Cagar Budaya yang belum terdaftar atau tercatat secara resmi, sehingga tidak mendapatkan perlindungan dan perhatian yang seharusnya.

Selain itu, kurangnya sumber daya manusia dan teknologi juga menjadi kendala dalam pendataan benda Cagar Budaya di Indonesia. Upaya untuk menyelidiki dan memantau kondisi benda Cagar Budaya memerlukan penggunaan teknologi canggih dan tenaga ahli yang terbatas. Keterbatasan ini menghambat upaya pendataan yang komprehensif dan akurat dari benda Cagar Budaya di seluruh wilayah Indonesia (Firman et al., 2017).

Menjaga dan memelihara benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh Indonesia. Tanpa dukungan publik yang kuat dan pemahaman tentang pentingnya menjaga warisan alam ini, benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik dapat menjadi terancam oleh kegiatan manusia seperti perambahan hutan, illegal logging, perburuan liar, dan kerusakan habitat lainnya (Embo et al., 2015).

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pemerintah dan masyarakat perlu untuk bekerja sama dalam melakukan pendataan dan upaya konservasi benda Cagar Budaya (Kalima & Heriyanto, 2016). Pemerintah perlu meningkatkan kebijakan dan regulasi yang mendukung perlindungan benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik. Sementara itu, masyarakat harus didorong untuk menghargai dan menjaga benda Cagar Budaya sebagai warisan alam yang

berharga. Se jauh ini pelestarian Cagar Budaya hanya bertumpu pada keilmuan eksakta saja namun kurang memiliki sentuhan dari bidang kajian sosial. Sehingga disini menjadi tanggung jawab akademisi sosial untuk turut andil dalam berkolaborasi dengan Lembaga pemerintah.

Pendataan benda Cagar Budaya juga harus menjadi prioritas dalam rencana pembangunan nasional (Yudhanto & Laksmi, 2021). Dukungan pendanaan yang memadai dan pelibatan teknologi modern dalam pendataan dapat memastikan bahwa benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik dapat segera terdaftar dan mendapatkan perlindungan yang layak. Tentu ini menjadi salah satu misi bagi Pusdatin Jakarta untuk melakukan pendataan ulang dan secara rapih dalam bentuk referensi buku dan disajikan kepada publik dan juga sebagai tanggung jawab sosial untuk memberikan transparansi data mengenai Cagar Budaya ataupun peninggalan bersejarah di Indonesia.

Benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik di Indonesia menjadi masalah serius dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Kurangnya pemahaman, sumber daya manusia yang terbatas, dan kurangnya dukungan publik merupakan kendala utama dalam upaya pendataan dan perlindungan benda Cagar Budaya ini (Ristiawati, 2018). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan, dan pendataan benda Cagar Budaya harus menjadi prioritas nasional untuk memastikan perlindungan benda Cagar Budaya yang tidak terdata dengan baik di Indonesia (Tajuddin & Putri, 2017).

Perkembangan teknologi dan informasi telah banyak merubah tatanan kehidupan, tidak terlepas dalam bidang Ilmu pengetahuan teknologi, dan inovasi (Yuda, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi mampu menghasilkan data sedemikian rupa untuk ditelaah dan dipresentasikan kepada public sebagai bagian dari transparansi data dan keterbukaan informasi public (Yudhanto & Laksmi, 2021).

Benda-benda seperti Cagar Budaya atau suaka ini pada dasarnya tidak banyak diketahui oleh banyak orang terutama dari generasi milenial yang cenderung mengetahui keberadaan figur-figur publik di era modern atau artefak modern seperti teknologi digital sehingga keberadaan Cagar Budaya menjadi terabaikan (Oka et al., 2021). Peninggalan fosil pun juga terabaikan sehingga perlu ada dukungan teknologi informasi dan data yang didigitalisasi dan juga dibuat dalam buku modern atau populer untuk menjadi bacaan ringan bagi masyarakat (Haldoko et al., 2020).

Upaya untuk mentransparasikan kepada public, Pusdatin menggagasnya dalam bentuk buku melalui proses ikhtisar data di lapangan untuk di konversi ke dalam bentuk buku. Adapun dalam ikhtisar data untuk dikonversi menjadi buku bukanlah hal yang mudah karena pembacaan data dengan membaca buku adalah dua medium yang berbeda (Fathun, 2018). Sehingga Pusdatin sendiri harus berupaya mengikhtisarkan data untuk dibuat dalam deskripsi bacaan buku seperti halnya buku referensi dan juga mengatur tatanan halaman, serta grafis atau gambar yang disertakan.

Pihak Pusdatin pun menjadi sedikit kewalahan terkait resensi, teknis penulisan buku, penilaian dan *review* dari pihak luar, serta teknis penulisan sehingga perlu ada tatanan dan cara khusus serta memerlukan masukan dan pelatihan dari pihak akademisi untuk penulisan buku referensi (Saptari & Purwono, 2015). Pelatihan ini terkait dengan kaidah dalam penulisan dan penerbitan buku, kemudian memilih informasi maupun data yang digunakan untuk disajikan kepada public dengan tidak mengurangi esensi fakta informasi yang ada dan sesuai dengan situasi lapangan.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan, pengawasan dan pembinaan kepada tim penyusunan buku yang nantinya publikasi buku untuk kepentingan umum dan pelestarian Cagar Budaya yang juga menampilkan transparansi data dalam buku yang ringan untuk dibaca dan disesuaikan dengan trend pembacaan generasi muda dan pencinta sejarah atau khalayak umum.

Adapun dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga untuk menjalin kesinambungan hubungan kerja antara akademisi dengan praktisi di industri dan juga dengan Lembaga pemerintahan. Peran Pusdatin tidak hanya berada dalam ranah praktisnya saja, namun juga tetap perlu mempertimbangkan ranah ilmiah dan akademis lantaran hasil karya dari riset

Pusdatin atau pun data-data yang ditrasnparansikan kepada publik juga bertujuan untuk dijadikan sebagai rujukan ilmiah bagi institusi pendidikan.

Manfaat dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga bertujuan untuk mendukung Pusdatin dalam membuat buku mengenai Cagar Budaya dan menjadi bagian dari pelestarian informasi Cagar Budaya dalam bentuk buku melalui program pembinaan dan pelatihan dari akademisi UPNVJ.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian berupa Pelatihan dan Pembinaan kepada Tim Penyusun Buku dari Pusdatin ini dilakukan dengan metode ceramah, kemudian dosen UPNVJ melakukan review dari hasil penyusunan buku yang dilakukan oleh tim penulis. Metode ini dilakukan dengan model diskusi dan diskusi Grup secara terbuka atau seperti halnya dilakukan dengan model FGD (*Focus Group Discussion*).

Selain itu melakukan review terhadap tata halaman dari buku dan juga metode memilih data dengan menggunakan berbagai metode seperti halnya metode statistik, pendekatan semantik, dan juga pendekatan librarian. Pada pendekatan semantik dan kebahasaan yang sesuai dengan penulisan buku, Dosen UPNVJ serta berpengalaman dalam menulis buku seperti Radita Gora, Azwar, dan Ana Kuswanti yang sekaligus penulis buku aktif juga turut hadir untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terkait dengan penulisan buku menurut kaidah Bahasa dan tatanan penulisan yang sesuai. Selain itu juga praktisi jurnalis, Dede Suprayitno yang juga sebagai Dosen UPNVJ turut hadir dalam memberikan pembinaan dan pelatihan penulisan buku terutama terkait dengan penyuntingan naskah buku serta publikasi dan promosi buku di media massa.

Dalam hal pemenuhan kaidah penerbitan buku dan untuk pemenuhan kebutuhan informasi pada repository, maka untuk memenuhi metode pelaksanaan ini juga mengundang Dwi Fajar Saputra dosen Sains Informasi UPNVJ yang merupakan pakar dan ahli di bidang perpustakaan untuk menjelaskan struktur penerbitan buku berdasarkan kaidah perpustakaan nasional dan kaidah publikasi dan informasi di Repositori. Metode ini juga dilakukan untuk mengajarkan system temu balik informasi dan juga pengelolaan repository dengan memperhatikan berbagai aspek data dan informasi yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di hotel Mercure, Ancol, Jakarta Utara dari pukul 13.00 sampai pukul 17.00 WIB. Peserta yang hadir mencapai 25 peserta dari Jajaran Pusat Data dan Informasi Kemendikbud, kemudian juga dari tim Dosen UPN Veteran Jakarta dari Program Studi Sains Informasi dan Ilmu Komunikasi, kemudian juga dihadiri dari perwakilan Perpustakaan Nasional maupun dari Bidang Pelestarian Cagar Budaya, Kemendikbud.

Pusdatin memerlukan banyak masukan dan saran dari berbagai termasuk akademisi. Sehingga disini dosen-dosen UPNVJ mengambil andil dan peran untuk memberikan pelatihan dan pembinaan bagi tim penyusunan buku serta melakukan *review* terhadap buku-buku cagar budaya yang telah dituliskan dan disusun oleh tim Pusdatin Kemdikbud Jakarta.

Seperti dikatakan Radita bahwa Pusdatin pada dasarnya memiliki data-data yang sudah didapat dilapangan dan dikelola dengan baik, namun untuk upaya menyusunnya kedalam bentuk buku perlu ada masukan dan rujukan dari berbagai sumber.

“Akademisi memang paling dekat dengan buku dan referensi atau literatur ilmiah. Oleh karena itu penting bagi akademisi memberikan masukan dan review kepada pihak Pusdatin untuk bisa menyajikan data maupun informasi yang telah diolah dan dikelola agar dapat menjadi sajian data yang enak unuk dilihat dan disajikan dengan multi format, tidak hanya dalam bentuk teks saja, juga perlu didukung dengan visual yang memadai.”



Gambar 1. Radita saat memberikan paparan dan review buku Cagar Budaya Pusdatin

Penelusuran Cagar Budaya perlu dilakukan dengan pola jurnalis ketika sedang membuat peliputan atau penelusuran data di lapangan terutama untuk berita feature atau dokumentasi. Hal ini bisa diterapkan juga oleh Pusdatin ketika menelusuri Cagar Budaya dengan metode jurnalistik. Hanya saja untuk kepentingan buku, pengambilan visual dan data lapangan harus lebih mendalam dibandingkan hanya sebatas untuk kepentingan berita saja. Selain itu juga didukung dengan literatur ilmiah seperti jurnal, buku, media massa cetak maupun elektronik untuk mendukung sumber yang lebih kompeten.

Selain itu perlu untuk memperhatikan format penulisan. Pusdatin memfokuskan pada penulisan buku bukan untuk artikel media. Sehingga penting untuk memperhatikan aspek substantif dan teknis dari penulisan buku

Problem utama di dalam penulisan buku, biasanya terletak pada penggunaan tanda baca atau hal teknis lainnya. Kebiasaan cara menulis dan mengungkapkan kata atau kalimat salah, sesungguhnya tidak hanya terbatas kepada kekeliruan penulisan kata ataupun kelalaian memberikan tanda titik, koma, dan lain sebagainya, melainkan juga misalnya meliputi pilihan judul-bab yang tidak sesuai dengan isi bab yang bersangkutan; atau suatu rujukan penunjukan kepada ilustrasi, macam itu harus dengan segera dapat tertangkap oleh penyunting naskah dan segera dibetulkannya.

Azwar mengemukakan bahwa perihal masalah dasar dalam penulisan buku perlu diantisipasi sejak awal sebelum tulisan tersebut secara sah dibukukan dan memiliki kode ISBN nya, maka perlu dilakukan pengawasan dan *review* hasil karya penulisan dari divisi penulisan buku di Pusdatin Kemdikbud, Jakarta.

“Proses review bukan hanya dilihat dari substansi saja, namun juga perlu dilihat dari teknis penulisan, penempatan tanda baca, memilih kata dan kalimat, serta visual pendukung lainnya. Hal ini perlu kecermatan sebagai reviewer dan para penulisa dalam menyusun buku tentang Cagar Budaya lebih mudah mempresentasikannya dan akurat dalam menyampaikanya dan perlu memperhatikan keterbacaan publiknya.”

Dalam proses review buku perlu dilakukan agar dapat memastikan bahwa buku tersebut dapat menyajikan pikiran pengarang di dalam sesuatu bentuk yang mudah untuk di baca, menyenangkan untuk mata yang membacanya, dan sesuai dengan materi yang diuraikan. Semua prinsip dan aturan tipografis harus diarahkan pada tujuan tersebut, sehingga disini peran seorang *reviewer* dibutuhkan.

Seorang reviewer buku juga harus berkoordinasi dengan editor buku, kemudian tata letak (layout) dan juga dengan visual grafis untuk perwajahan buku, selain itu keterbacaan, penyuntingan naskah dan juga berkonsultasi dengan para ahli dari praktisi atau akademisi.



Gambar 2. Azwar Saat Memberikan Paparan tentang inti penulisan Buku

Selain memperhatikan dalam pembacaan buku terutama dalam proses review, menurut Dede Suprayitno, jurnalis yang juga sebagai akademisi komunikasi ini mengatakan bahwa penting bagi para penulis buku untuk melakukan langkah-langkah lanjutan penulis seperti halnya meneliti naskah bab demi bab, paragraf demi paragraf, alinea demi alinea, kalimat demi kalimat dan kata demi kata dengan memperhatikan soal-soal yang berhubungan dengan tata bahasa, susunan kalimat, kejelasan dan gaya Bahasa, ketelitian fakta, leglitas dan kesopanan, konsisten dalam ejaan.

Hal lain yang perlu diperhatikan seperti ejaan, transliterasi, penggunaan dan enempatan tanda-bada, penulisan singkatan, penggunaan alternatif, penulisan kata-majemuk, penggunaan huruf kapital, kapital-kecil, dan kursif. Dede mengatakan bahwa banyak penulis mengabaikan aspek kecil teknis ini sehingga perlu direminding dan ditegaskan Kembali dalam penulisan buku.

Dede mengatakan bahwa dalam penulisan buku sama halnya dengan penulisan berita di media massa khususnya di media cetak. Dosen dengan pengalaman sebagai jurnalis di Jawa Pos tersebut menekankan bahwa dalam jenis penyuntingan buku dan di media cetak berkaitan dengan masalah yang lazim yang disebut dengan *mechanical editing*, sedangkan yang dimaksudkan *substantive editing* ialah proses penanganan yang terdiri dari penulisan-ulang, pe-reorganisasian ataupun pengusulan cara lain dalam penyampaian dan penulisan materi karangan.

Menurut Pambudi (1986) dalam hal penyuntingan naskah, kata-kata, termasuk nama, merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh penyunting naskah. Sebaliknya fakta merupakan urusan dari pengarang dan penyuntingan utama (general editor), namun penyuntingan naskah dalam hal ini tetap berlaku sebagai '*watch dog*' (komalasari, 2021).

Dede juga menjelaskan bahwa untuk memberikan komentar, penjelasan, contoh, pendekatan berbagai pendapat pengarang lain yang saling berbeda, pembuktian sesuatu fakta yang ada di dalam teks buku; semuanya itu bila dimasukkan ke dalam teks, mungkin akan mengganggu jalannya penguraian.

“Kata atau pun kalimat di dalam teks buku kadangkala memerlukan keterangan tambahan dalam bentuk catatan kaki (di bagian bawah dari halaman buku), atau catatan akhir (di bagian akhir bab, artikel atau dari seluruh teks buku). Cara penunjukkannya ialah dengan menempatkan sebuah angka kecil yang diletakkan agak meninggi sedikit pada kata yang bersangkutan; nomor semacam ini dinamakan angka superior, penggunaan angka ini dapat diganti dengan beberapa jenis simbol.”

Dalam hal penyuntingan sebuah tulisan pada buku dianjurkan kepada para penulis atau pengarang di Pusdatin untuk melakukan penyuntingan serta memikirkan sebenar-benarnya hingga benar matang atas keputusan untuk diterbitkan lebih dahulu, sebelum memutuskan untuk membuat sebuah pencatatan dan penjelasan. Diperlukan sebuah catatan kaki pada buku cagar budaya karena mengingat diperlukannya banyak keterangan mengenai data artefak,

kemudian *track history*, dan lain sebagainya yang diperlukan keterangan tambahan. Sementara untuk pengutipan sumber tidak dilakukan pada catatan kaki, melainkan pada catatan tubuh (*Body Note*).

Pada sesi pertemuan pertama ini para peserta dari Pusdatin lebih banyak mempelajari dan diskusi mengenai teknis penulisan buku mulai dari teknis penulisan, kemudian penentuan substansi isi buku, sampai pada pencatatan yang perlu dicantumkan serta kelayakan untuk terbit dengan memenuhi kaidah penulisan buku.

Radita juga menjelaskan bahwa pertemuan pertama ini penting mengingat system penulisan untuk laporan penelitian atau penelusuran data lapangan tentu berbeda dengan penulisan laporan di lapangan dituliskan dalam bentuk buku. Lantaran kedua medium tersebut berbeda, cara penyampaian yang berbeda, tata penulisan hingga bercerita yang berbeda, karena hal ini menentukan segment pembaca yang berbeda pula.

“Tidak hanya dalam pelaporan pendokumentasian Cagar Budaya seperti halnya laporan ilmiah, namun medium yang berbeda ini segment pembacanya juga pasti berbeda. Sehingga secara pemilihan substansi isi dan perihal teknis penulisan juga pasti berbeda. Oleh karena itu melalui diskusi ini bisa menemukan titik terang terkait sajian data dan dokumentasi yang akan disampaikan untuk penulisan buku dengan memperhatikan aspek segment pembacanya.”

Setelah dilakukan penyuntingan maka dilakukan cetak coba. Mengoreksi cetak-coba merupakan tugas dan tanggung jawab pengarang, demikian pentingnya pekerjaan ini, hingga kebanyakan penerbit menyebutkannya dalam salah satu pasal dari Perjanjian Penerbitan bahwa pengarang wajib melakukan cetak coba dan mengembalikannya dalam waktu tertentu. Biasanya dalam dua minggu, atau dengan kata ‘segera’. Setelah naskah disunting dan dikirimkan ke percetakan, penyunting biasanya memberi tahu kepada pengarang perkiraan tanggal cetak coba pertama akan dikriimkan (Efriyawan, 2021).

Sesuai pengarang dan penyunting mempersiapkan naskah untuk diterbitkan dan juga hasil tulisan diedit untuk menyesuaikan dengan keterbacaan public dan juga sesuai dengan kaidah penulisan buku.

Pada sesi kedua setelah paparan dilakukan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab ini juga seputar penulisan buku dan juga istilah-istilah yang sesuai dengan kaidah dari Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun sesuai dengan Peraturan Kemdikbud. Seperti dikatakan oleh Dwi, Koordinator pelaksanaan penulisan buku Cagar Budaya dari Pusdatin kemdibud mengatakan ada beberapa istilah yang perlu diperhatikan.

“Ada beberapa acuan penggunaan kata atau istilah seperti halnya dengan penggunaan kata Benda dan Tak Benda atau Cagar Budaya itu semua diatur dalam Permendikbud dan kita harus mengikuti aturan penggunaan istilah yang sudah diatur tersebut.”

Tata Letak

Selain teknis penulisan, penginputan indeks pada buku juga diperlukan tata letak buku dalam hal penempatan tulisan dan gambar. Biasanya pada gambar juga disisipkan pada tulisan atau dikenal wrap dan juga biasanya diterapkan oleh desainer grafis dalam workflow yang berbeda dengan desainer grafis lain. Penting bagi penulis juga untuk memperhatikan tata letak buku dan gambar.

Menentukan Visual Buku

Selain memenuhi kaidah penulisan, tentu sebuah buku di era selera masyarakat ini yang lebih berorientasi pada visual dibandingkan dengan tulisan, dan gambaran yang jelas tidak abstrak, maka diperlukan tampilan-tampilan gambar yang lebih memikat mata (*eye catching*) dibandingkan hanya sebatas tulisan belaka. Tanpa kehadiran gambar tentu buku menjadi tidak memiliki daya Tarik dan akan cenderung membosankan di mata pembaca. Melalui visual pada buku, tentu tidak terlalu memaksakan kepada pembaca untuk berimajinasi tentang bentuk atau wujud dari benda Cagar Budaya itu sendiri.

Visual dalam buku mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam menguatkan uraian serta pengalaman pembaca. Foto, diagram, grafik, serta ilustrasi tidak cuma membuat cantik taman, namun pula menolong mengantarkan data lingkungan dengan metode yang lebih gampang di cerna. Visual pula merangsang imajinasi pembaca, menjadikan pendidikan lebih interaktif serta menarik. Melalui pemakaian visual, buku bisa jadi perlengkapan yang lebih efisien buat membangun uraian yang mendalam, memperjelas konsep, serta memperkaya pengalaman membaca.

Pada hasil review dari akademisi, terdapat banyak kekurangan awal buku dari Pusdatin dalam mengekspose tiga kota, seperti Jakarta Timur, Bekasi, dan juga Riau banyak mengekspose foto-foto yang hanya ditampakkan dari luar saja dengan jarak yang kurang dekat atau kurangnya kedekatan visual, sehingga tingkat kedetailan gambar masih minim. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian lebih karena unsur foto memberikan kejelasan informasi dan setiap item yang ada pada gambar juga memberikan sebuah penggambaran secara jelas Cagar Budaya dan permasalahannya.

Fotografi dalam buku memiliki peran yang tak terbantahkan dalam menghidupkan teks dan memperdalam pemahaman pembaca. Lebih dari sekedar tambahan visual, fotografi mampu menghadirkan realitas secara langsung, mengangkat narasi ke dimensi yang lebih mendalam. Melalui gambar, pembaca dapat melihat dengan mata kepala sendiri hal-hal yang dijelaskan dalam teks, memperkuat keterikatan emosional mereka dengan materi yang disajikan. Selain itu, fotografi juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan nuansa, emosi, dan konteks yang sulit dipahami secara verbal, menghadirkan sudut pandang yang lebih kaya dan memperluas pemahaman pembaca terhadap subjek yang dibahas dalam buku. Penting bagi penulis buku memperhatikan fotografi, bukan hanya menghiasi halaman-halaman buku, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca dengan menyediakan lapisan informasi yang lebih dalam dan mendalam.

Disini Radita memberikan saran lebih dan menyarankan kepada penulis untuk lebih banyak berkoordinasi dengan fotografer ahli yang memang focus serta fokus spesifik di bidang Fotografi agar memperhatikan kualitas fotonya.

"Foto memiliki Teknik-teknik khusus, bukan hanya sebatas pencahayaan, ketajaman, dan warna saja, melainkan juga komposisi serta Teknik yang digunakan untuk mengambil gambar. Itu bukan hanya untuk kepentingan estetika saja, melainkan juga mengutamakan pesan yang tersampaikan."

Selain Foto, unsur visual lain yang paling penting adalah grafis berupa diagram ataupun infografis. Infografis mampu mempersingkat informasi dan memberikan visualisasi yang menarik agar dapat menarik perhatian pembaca. Hal ini dikemukakan oleh Ana Kuswanti, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UPNVJ yang mengatakan bahwa dalam visual memperhatikan aspek-aspek penting mulai dari pola, bentuk, warna, dan juga irama yang selaras antara teks dan visual. Visual untuk beberapa penulis, menurut Ana, sering diabaikan karena lebih mengutamakan pesan dalam bentuk tulisan ketimbang gambar.

"Seringkali dilupakan untuk visual di buku. Padahal visual itu sangat penting. Untuk buku cagar ala ini perlu ada sentuhan yang 'kekinian' dengan mengikuti trend visual anak muda saat ini seperti menampilkan infografis, kemudian grafik kartun atau komik, selain itu juga didukung dengan foto. Sehingga visual ini menjadi daya Tarik untuk generasi muda saat ini agar ada ketertarikan membaca buku dan dokumentasi tentang Cagar Budaya."



Gambar 3. Radita Saat Paparan tentang Visual Grafis pada Buku

Buku perlu untuk menyediakan representasi visual yang mudah dipahami dari konsep-konsep abstrak, membantu pembaca dalam memetakan hubungan antara data dan ide-ide yang disajikan dalam teks. Lebih dari sekadar menghiasi halaman, grafis membantu memperjelas, menyederhanakan, dan mengorganisir informasi, yang pada gilirannya meningkatkan daya serap pembaca terhadap materi yang dibahas. Selain itu, visual grafis juga memicu imajinasi dan kreativitas pembaca, memperkaya pengalaman membaca dengan menyajikan informasi secara lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, penting bagi penulis dan penerbit untuk memperhatikan peran strategis visual grafis dalam buku sebagai alat penting untuk menyampaikan informasi dengan efektif dan memperkaya pengalaman membaca.

Repository Data Cagar Budaya

Selain memperhatikan dari aspek penulisan, Pusdatin juga perlu untuk bersinkronisasi dengan bank data untuk melihat keakuratan data-data Cagar Budaya yang tercantum dalam repositori resmi dari Kemendikbud. Selain itu bersinkronisasi dengan link arsip data-data Cagar Budaya yang perlu dikodekan dan di list arsip yang diperlukan untuk kelengkapan data dan juga bukan hanya sebatas informasi yang disajikan melalui buku, melainkan juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melakukan kroscek data secara terbuka dan transparan.

Pentingnya repository data dalam penulisan buku tidak bisa diabaikan dalam era digital ini. Seiring dengan perkembangan teknologi, akses terhadap informasi semakin mudah dan cepat, dan repository data memainkan peran kunci dalam menyediakan sumber daya yang penting bagi penulis (Setiawan, 2020).

Repository data adalah tempat penyimpanan yang memuat beragam jenis informasi, termasuk artikel ilmiah, jurnal, buku elektronik, data statistik, dan sumber daya multimedia lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas dalam buku. Dengan menggunakan repository data, penulis dapat mengakses informasi terbaru, mendalam, dan beragam, yang membantu dalam penelitian dan pengembangan ide untuk buku mereka. Selain itu, repository data juga memungkinkan penulis untuk melakukan cross-referensi antara berbagai sumber informasi, memperkaya konten buku dengan sudut pandang yang berbeda dan mendukung klaim yang disajikan. Pentingnya repository data juga terletak pada keandalannya sebagai sumber referensi yang dapat dipercaya, memastikan bahwa buku yang dihasilkan didukung oleh bukti dan data yang kuat (Royani et al., 2020).

Dalam konteks penulisan akademis atau ilmiah, repository data menjadi landasan yang penting untuk menyusun argumen yang solid dan menghasilkan karya yang berkualitas. Menurut Dwi Fajar Saputra, Dosen Program Studi Sains Informasi UPNVj menjelaskan bahwa repository data juga memungkinkan penulis untuk mengakses sumber daya global tanpa batasan geografis, memperluas cakupan riset dan mendukung keberagaman perspektif dalam buku.

“Penting bagi penulis untuk memanfaatkan repository data sebagai alat yang efektif dalam penelitian dan penulisan buku, karena hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan kedalaman karya mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dengan informasi yang relevan, terkini, dan bervariasi.”

Penulis buku dalam hal ini tidak bisa bekerja sendirian, Dwi Fajar menjelaskan bahwa penulis buku harus berkoordinasi dengan pusat informasi dan kearsipan pemerintah atau ke bagian pusat Bank Data, bisa juga berkoordinasi dengan bagian pengelolaan perpustakaan di pemerintahan yang memang mengatur tata aliran distribusi informasi dalam pusat literatur.

“Untuk pusat kearsipan dan system informasi biasanya dikelola oleh divisi khusus di pemerintahan. Sebagai penulis buku tentang Cagar Budaya, penulis tentu tidak bisa bekerja sendirian. Penulis harus disupport oleh pusat informasi dan kearsipan dari Pusdatin itu sendiri, kemudian bisa langsung dari Perpustakaan Nasional atau Kemendikbud dan juga bisa disupport oleh Lembaga lain diluar Pusdatin seperti dengan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang memang khusus menangani Kearsipan dan Sistem Informasi, serta bisa mencari sumber dari bidang konservasi kearsipan nasional bila menyangkut sumber-sumber resensi lama dan klasik yang sudah puluhan bahkan sampai ratusan tahun. Tentu keakuratan data bukan hanya didapatkan di lapangan saja, tapi juga harus didukung dengan literatur dan informasi yang mendukung.”



Gambar 4. Dwi Fajar saat memberikan Paparan mengenai Repository

Kehadiran teknologi digital dan repository digital sebenarnya sangat memudahkan bagi penulis buku untuk mendapatkan informasi lebih dan mudah diakses. Melalui metode *data mining* dan sistem kearsipan digital yang memuat data besar, serta mesin pencari yang dilengkapi dengan machine learning atau kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Selain itu juga memerlukan bagian orang IT (*Information Technology*) yang ahli aplikasi web dan jaringan yang bisa membantu penulis dalam menelusuri data. Menurut Dwi Fajar hal ini sangat membantu dalam akses penelusuran informasi pada website karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengelola web dan Bahasa pemrograman, sementara penulis lebih kepada substansi isi sehingga diperlukan ada organize antara penulisan dan penelusuran data.

“Penulis buku disarankan tidak perlu ragu untuk mencari dan mendapatkan akses informasi dari repository melalui web. Selain itu juga penulis juga perlu berkoordinasi dengan bagian perpustakaan nasional untuk pemberian indeks pada buku.”

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan PKM di Pusdatin, Kemdikbud, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses review buku diperlukan multiliterasi dan juga multidisiplin ilmu untuk bisa mendapatkan penulisan yang ideal. Beberapa hal penting dalam penulisan buku tentang Cagar Budaya seperti teknis penulisan dengan memperhatikan keterbacaan, penggunaan tanda baca, penggunaan istilah dan Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah penulisan, sampai pada menentukan glossary dan catatan kaki.

Adapun penulis buku juga perlu bertanggung jawab dalam kualitas hasil sampai pada cetak coba untuk menempatkan diri sebagai pembaca. Hal ini juga perlu ada interaksi dan kesinambungan antara penulis dan luaran cetakan buku.

Mmepublikasikan Cagar Budaya tidak bisa dilakukan dengan model penulisan buku dokumentasi lama, namun juga perlu digunakan model gaya buku kekinian dengan mengikuti trend generasi muda yang menyeimbangkan tulisan dan visual karena trend visual juga diiringi dengan foto, infografis, maupun kartun yang bisa menarik mata pembaca.

Penulis juga perlu berkoordinasi dengan bagian IT maupun dari divisi perpustakaan, kearsipan dan system informasi. Hal ini bertujuan bagi penulis agar terjamin dalam memperoleh data dan menjaga kualitas data, selain itu juga untuk up to date data bila ada. Kemudian penulis juga perlu ada kemandirian dalam akses informasi.

Sehingga disarankan penulis buku tidak hanya terpaku pada data lapangan saja, namun juga perlu didukung dengan data literatur dari repositori digital dan juga penelusuran data terdahulu secara legal langsung dari akses pemerintahan secara khusus sehingga bisa menyajikan data kepada public melalui buku secara transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efryawan. (2021). *Makalah Teknik Penulisan Buku*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5czgk>
- Embo, A. A., Koneri, R., . S., & Papu, A. (2015). Inventarisasi Jenis Pohon Pada Cagar Alam Gunung Ambang, Sulawesi Utara. In *Jurnal MIPA* (Vol. 4, Issue 2, p. 115). Universitas Sam Ratulangi. <https://doi.org/10.35799/jm.4.2.2015.8528>
- Fathun, L. M. (2018). Resensi Buku. In *Jurnal Mandala : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* (Vol. 1, Issue 1, p. 166). FISIP UPN Veteran Jakarta. <https://doi.org/10.33822/jm.v1i1.288>
- Firman, F., Rizali, A., Razie, F., & Hidayat, T. (2017). Model Pengelolaan Cagar Alam Teluk Adang Dalam Upaya Konservasi Sumberdaya Lingkungan Di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. In *EnviroScienteeae* (Vol. 13, Issue 2, p. 122). Center for Journal Management and Publication, Lambung Mangkurat University. <https://doi.org/10.20527/es.v13i2.3913>
- Haldoko, L. A., Setyawan, J., Wahyuni, S., & Gunawanarif, A. (2020). Konsolidasi Fosil Menggunakan Resin Alam. In *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* (Vol. 14, Issue 2, pp. 58–76). Balai Konservasi Borobudur. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.244>
- Kalima, T., & Heriyanto, N. M. (2016). Keragaman Jenis Tumbuhan di Cagar Alam Gunung Celing. In *Buletin Plasma Nutfah* (Vol. 20, Issue 1, p. 41). Indonesian Agency For Agricultural Research and Development (IAARD). <https://doi.org/10.21082/blpn.v20n1.2014.p41-50>
- Kemendikbud RI. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. UNESCO. <https://www.bphn.go.id/data/documents/90uu005.pdf>
- Komalasari, Esti. (2021). *Teknik Penulisan Buku Ilmiah*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f3dsk>
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 36, Issue 2, pp. 163–169). Institut Seni Indonesia Denpasar. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459>
- Ristiawati, R. (2018). Pertanggungjawaban Presiden Menurut Sistem Ketatanegaraan Setelah Perubahan UUD 1945. In *Badamai Law Journal* (Vol. 3, Issue 1, p. 145). Program Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat. <https://doi.org/10.32801/damai.v3i1.5918>
- Royani, Y., Rahayu, R. N., & Suriapermana, A. S. (2020). Librarians and Repository Data. In *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 130–140). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i2a3>

- Saptari, J., & Purwono, P. (2015). Temu Kembali Informasi Bibliografi Dengan Bahasa Alami Pada Field Judul Dan Subjek (Studi Efektivitas Katalog Induk Terpasang Perpustakaan UGM). In *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Vol. 3, Issue 1). Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/bip.8260>
- Setiawan, S. (2020). *Rancang Bangun Smart Monitoring Polusi Udara Berbasis Internet Of Things Menggunakan UBIDOTS*. repository.mercubuana.ac.id. <https://repository.mercubuana.ac.id/52644/>
- Susanto, S., & Tjahjadi, E. (2019). Pusat Informasi Ekosistem Mangrove. In *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* (Vol. 1, Issue 1, p. 40). Universitas Tarumanagara. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.4018>
- Tajuddin, M. A., & Putri, S. G. (2017). Aspek Hukum Dalam Pemeliharaan Situs Benda Cagar Budaya Di Kabupaten Merauke. In *Jurnal Restorative Justice* (Vol. 1, Issue 2, pp. 89–100). Universitas Musamus Merauke. <https://doi.org/10.35724/jrj.v1i2.1917>
- Yuda, M. A. D. (2023). Transformasi Data Solarman Untuk Pengungkapan Informasi dan Pola PLTS dengan Metode Semi-Supervised Learning. In *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi* (Vol. 1, Issue 2, pp. 100–110). iLearning Journal Center. <https://doi.org/10.33050/mentari.v1i2.145>
- Yudhanto, S., & Laksmi, L. (2021). Analisis proses bisnis kurasi data penelitian di Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah. In *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Vol. 17, Issue 2, pp. 223–237). Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.2411>